
TRADISI RABU WEKASAN DALAM PERSEPSI MILENIAL: Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Rikha Zulia

Pesantren Riset Al-Muhtada, Semarang

rikhazulia94@gmail.com

Fafi Masiroh

Pesantren Riset Al-Muhtada, Semarang

fafi.masiroh03@gmail.com

Azkie Shofani Aulia

Pesantren Riset Al-Muhtada, Semarang

azkiaaulia03@gmail.com

Abstract

The Rabu Wekasan tradition deal with islamic values because it was made from the assimilation of Javanese and Islamic cultures. The implementation of The Rabu Wekasan tradition gives pro and contra from various circles, this condition impend continuity of the tradition. The cultural action need to be carried out through society participation, especially millennials as the next generation of this country have to save the Rabu Wekasan traditions and rituals. The information about millennial perceptions of The Rabu Wekasan tradition is very important to explore as a reference about the next actions of them in continuity of The Rabu Wekasan tradition. This study aims to tell the history of The Rabu Wekasan tradition and to analyze the perceptions of the Semarang State University Faculty of Social Sciences students as millenials about The Rabu Wekasan tradition. This research was conducted through observation, interviews,



questionnaires and literature study. Sources of data collected are reduced, analyzed then concluded. The results show that The Rabu Wekasan tradition have a beginning from the worship of the Javanese people which then developed into a tradition. This is supported by its name which comes from the Javanese language. Millennial perceptions of The Rabu Wekasan tradition are positive, based on 100 students, 91% said that The Rabu Wekasan tradition is important to take care of, 82% felt responsible for take care of, 75% answered that the tradition is useful because it is a local identity and rich in meaning of life.

Keyword: Millenials; Perception; Tradition; Rabu Wekasan.

Abstrak

Tradisi Rabu Wekasan berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam karena lahir dari asimilasi budaya Jawa dan Islam. Tradisi Rabu Wekasan dalam pelaksanaannya menuai pro dan kontra di berbagai kalangan, sehingga mengancam kelestarian tradisi tersebut. Gerakan kultural perlu dilakukan melalui andil masyarakat khususnya milenial sebagai penerus bangsa untuk menjaga tradisi dan ritualnya. Informasi terkait persepsi milenial terhadap Rabu Wekasan sangatlah penting untuk digali dalam rangka menjaga kelestarian tradisi tersebut, dan juga sebagai acuan untuk mengetahui tindakan milenial selanjutnya dalam melestarikan Rabu Wekasan. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejarah Rabu Wekasan serta menganalisis persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Semarang terhadap Rabu Wekasan. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Sumber data yang terkumpul direduksi, dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Hasilnya didapatkan bahwa sejarah Rabu Wekasan berasal dari ibadah yang dilakukan masyarakat Jawa kemudian berkembang menjadi tradisi. Hal tersebut didukung dengan namanya yang berasal dari Bahasa Jawa. Persepsi milenial terhadap Rabu Wekasan merupakan persepsi positif, yang ditunjukkan dari 100 mahasiswa, 91% mengatakan bahwa Rabu Wekasan penting untuk dilestarikan, 82% merasa bertanggung jawab untuk melestarikan, 75% menjawab tradisi tersebut bermanfaat karena merupakan identitas lokal serta kaya akan pembelajaran dan makna hidup.

Kata kunci: Milenial; Persepsi; Tradisi; Rabu Wekasan.

I. PENDAHULUAN

Tradisi pada umumnya berupa tingkah laku yang tidak hanya ditujukan dalam kehidupan sehari-hari saja, lebih dari itu tradisi mempunyai keterkaitan dengan suatu kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang biasa disebut dengan alam gaib. Salah satu daerah di Indonesia yang kental dengan tradisinya adalah Jawa. Bagi masyarakat Jawa, kehidupan dan pandangan hidup mereka selalu dikaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, mistis, dan magis melalui penghormatan kepada nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia.

Faktanya, beberapa tradisi yang ada pada masyarakat di suatu wilayah tertentu masih berkaitan dengan nilai-nilai agama. Salah satunya yaitu Tradisi *Rabu Wekasan*. Tradisi *Rebo Wekasan* banyak ditemui di berbagai daerah Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Berbagai ritual dilaksanakan sebagai bentuk tolak balak yang kerap kali dianggap banyak terjadi ketika Rabu terakhir Bulan Safar dalam penanggalan hijriyah (Dzofir, 2017: 114). Misalnya ritual mandi Safar yang diyakini sebagai suatu upaya pendekatan diri kepada Allah, yang juga dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya seperti Jawa, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kepulauan Riau, Maluku, Kalimantan, dan Sumatera (Nurozi, 2016: 127). Pembahasan mengenai Tradisi *Rabu Wekasan* sudah banyak diteliti dengan berbagai topik yang diangkat. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2017) dengan judul *Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon* membahas praktik ritual dan sejarah Tradisi *Rabu Wekasan* yang dianalisis berdasarkan teks-teks yang bersumber pada hadits Nabi. Berdasarkan hasil yang didapat, Nurjannah (2017) menyebutkan Tradisi *Rabu Wekasan* sebagai tradisi yang bernafaskan Islam dengan beberapa *value* yang terkandung dari setiap ritual di dalamnya seperti salat tolak bala, menyambung silaturahmi, bersedekah, dan menyantuni anak yatim. Berbagai ritual tersebut sesuai dengan yang diajarkan Nabi, sehingga keberadaannya harus senantiasa dijaga dan dilestarikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pamungkas dan Setyowati (2016) berjudul Tradisi *Rebo Wekasan* (Tradisi Tolak Balak) (Studi Kasus Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur) mengungkapkan hasil yang didapatkan dari penelitiannya melalui participant observasi, intensive interview,

dancase studi bahwa Rabu Wekasan tidak hanya sebagai tradisi tetapi juga budaya yang dikembangkan secara turun temurun dari mulut ke mulut melalui bahasa kepada para santri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Makna yang lebih dalam dari Rabu Wekasan sebenarnya adalah sebagai bentuk pengingat bahwa ketika Tuhan berkehendak maka tidak seorang pun mampu mencegahnya karena Tuhan adalah pemilik segala. Mutingatul dan Khoeroh (2019) dalam penelitiannya dengan topik yang sama terkait Rabu Wekasan dengan judul Sejarah dan Makna Tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap menyebutkan bahwa Tradisi Rabu Wekasan di Desa Banjarsari berupa beberapa ritual seperti salat mutlak sebanyak 4 raka'at, meminum atau memasukkan air rajah di sumur serta bersedekah. Adapun air rajah yaitu air putih yang dibacakan doa dan diberi tulisan arab, dinilai memiliki kekuatan magis. Melalui metode fenomenologi, diungkapkan, makna yang terkandung dalam Tradisi Rabu Wekasan di Desa Banjarsari merupakan salah satu momen untuk mendekatan diri kepada Allah, memohon perlindungan kepada Allah, dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Peradaban yang selalu mengalami kemajuan baik dalam ilmu pengetahuan ataupun teknologi sangat memengaruhi eksistensi suatu tradisi. Khazanah tradisi dan ritualnya tidak cukup hanya untuk dipraktikkan, tetapi juga perlu dilakukan gerakan kultural agar tradisi leluhur tidak tergerus oleh zaman (Saputra, 2017: 1243). Realisasi gerakan kultural tersebut memerlukan peran dan andil masyarakat terutama kalangan milenial sebagai penerus bangsa. Generasi milenial Indonesia dilahirkan dan dibesarkan pada saat gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda Indonesia. Hal tersebut yang mendorong mereka untuk tumbuh menjadi individu-individu yang *open minded*, menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani (Indah, 2018: 20). Persepsi generasi milenial terhadap Tradisi *Rabu Wekasan* dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tindakan mereka selanjutnya dalam melestarikan Tradisi *Rabu Wekasan*, sehingga mereka dapat lebih siap untuk menerima dan melestarikan Tradisi *Rabu Wekasan* dengan kemampuan dan peluang besar yang mereka miliki di tengah majunya peradaban.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam terkait persepsi generasi milenial terhadap Tradisi *Rabu Wekasan* khususnya dari kalangan mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi milenial dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup luas. Tradisi

Rabu Wekasan merupakan salah satu tradisi warisan yang dapat ditemui di berbagai wilayah Indonesia serta perlu untuk dilestarikan seiring dengan kemajuan peradaban. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan berupa analisis Tradisi *Rabu Wekasan* mulai dari sejarah perkembangan hingga persepsi generasi milenial terhadap tradisi tersebut. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan generasi milenial pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya guna mempersiapkan berbagai aksi sebagai langkah melestarikan Tradisi *Rabu Wekasan* di tengah dinamisnya peradaban.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mix methode* yang memadukan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif sekaligus dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam memperoleh sumber-sumber data yaitu pengamatan langsung, wawancara, dan penyebaran kuesioner sebagai sumber data primer. Selain itu digunakan juga studi pustaka berbagai dokumen dari sumber yang dapat dipercaya berupa jurnal ilmiah, buku, dan karya ilmiah sebagai sumber data sekunder (Martono, 2010: 3).

Data penelitian yang telah didapatkan baik dari sumber data primer ataupun sekunder kemudian diolah dengan melakukan reduksi data terlebih dahulu dalam satuan konsep yang disesuaikan dengan kategori ataupun tema tertentu. Hasilnya akan berupa hasil olahan yang lebih utuh. Metode *mix methode* pada penelitian ini lebih ditekankan pada metode kualitatifnya untuk menganalisis persepsi generasi milenial terhadap Tradisi *Rabu Wekasan* dari data kuantitatif pada hasil kuesioner. Sehingga data dianalisis secara deskriptif yaitu dengan melakukan pemaparan data dan penafsiran untuk kemudian ditarik kesimpulan (Shofwan, 2021: 189).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Rabu Wekasan*

Tradisi *Rabu Wekasan* merupakan tradisi yang sudah lama ada di Nusantara. Keberadaan Tradisi *Rabu Wekasan* sebenarnya banyak ditemui di berbagai daerah Indonesia, khususnya daerah Jawa Tengah. Sejatinnya Tradisi *Rabu Wekasan* sendiri merupakan salah satu bentuk tradisi di Indonesia berupa rangkaian amaliah dan dilakukan pada Rabu terakhir pada Bulan Safar. *Rabu Wekasan* berasal dari Bahasa

Jawa yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, memiliki arti Rabu terakhir di bulan Safar dalam penanggalan Hijriyah. Safar merupakan bulan kedua dari dua belas bulan dalam sistem penanggalan Islam.

Sebelum mengenal Islam, orang Jawa meyakini bahwa hari Rabu terakhir pada Bulan Safar adalah hari *naas*. Keyakinan tersebut awalnya merupakan keyakinan kaum Yahudi pada masa lampau. Bertepatan pada Bulan Safar saat itu sekitar tahun 1602 M, terdapat kabar bahwa Tanah Jawa akan kedatangan penjajah dari Belanda, sehingga orang Jawa melakukan berbagai ritual untuk menolak kehadiran para penjajah. Ritual-ritual tersebut mengalami perkembangan hingga menjadi sebuah tradisi. Mereka mengembangkan ritual yang sudah ada sebelumnya dari masyarakat Jawa yang kemudian disisipkan nilai-nilai Islam dan dianggap bernilai sebagai ibadah. Ritual yang sering dilakukan oleh para alim ulama di antaranya seperti bersedekah, baik berupa uang atau makanan yang nantinya dibacakan doa dan disantap bersama.

Awal mula tradisi Rabu Wekasan di Indonesia berkaitan erat dengan awal persebaran agama Islam di Indonesia, yaitu sekitar abad 13 M yang sebelumnya sudah terdapat agama Hindu dan Budha. Hal tersebut selaras seperti yang ditulis oleh Farida (2019:268) bahwa *Rabu Wekasan* adalah salah satu fenomena akulturasi secara intensif antara budaya Jawa dan Islam. Menyadur dalam redaksi lain (Nurozi, 2016: 131) tentang latar belakang lahirnya tradisi *Rabu Wekasan* di Indonesia, berasal dari pendapat Abdul Hamid Quds dalam kitab *Kanzun Najah wa-Surur fi Fadhail al-Azminahwa-Shuhur* bahwa pada hari Rabu terakhir setiap tahun di Bulan Safar, terdapat 32.000 bala yang diturunkan Allah ke bumi. Oleh karena turunnya bala pada hari tersebut, sangat dianjurkan untuk melakukan berbagai ritual seperti melakukan salat sebanyak 4 rakaat, dengan perincian, setelah membaca surat al-Fatihah pada setiap rakaat dilanjutkan membaca surat al-Kautsar 17 kali, surat al-Ikhlas 5 kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali, dan setelah salam diakhiri dengan membaca do'a. Ritual-ritual tersebut dilakukan dengan harapan Allah memberikan kemurahan-Nya untuk melindungi mereka dari segala macam bala dan bencana selama satu tahun ke depan dihitung sejak hari tersebut (Nurozi, 2016: 132).

Persebaran tradisi Rabu Wekasan dipelopori oleh para ulama, serta berbagai organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Sarekat Islam (SI). Jauh sebelum itu, diyakini bahwa Wali Songo juga berperan dalam mengembangkan tradisi

Rabu Wekasan. Beberapa wilayah di Indonesia secara garis besar memiliki ritual tradisi Rabu Wekasan yang hampir sama, meskipun terdapat beberapa perbedaan simbolik suatu daerah dengan daerah lain. Misalnya di daerah Banjarnegara yang merupakan tanah kelahiran salah satu narasumber penelitian ini, yaitu Nur Laila Sofiatun, S.Pd. salah satu santri sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Hufadzul Quran (HQ) Al-Asror, Desa Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Ritual tradisi Rabu Wekasan di Banjarnegara, dimulai setelah sholat dhuhur dengan melakukan sholat tasbeeh yang dilanjutkan dengan dzikir dan membaca doa bersama, kemudian melakukan sedekahan bersama.

Menurut KH. Slamet Hidayat, salah satu tokoh agama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Hufadzul Quran (HQ) Al-Asror, Desa Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang bahwa pelaksanaan tradisi Rabu Wekasan berdasarkan pada ajaran para *ulamaussholih*. Keberadaan Rabu Wekasan merupakan suatu ijtihad, pemikiran para alim ulama sebagai bentuk ikhtiar agar diselamatkan dan diringankan dari bala dan bencana. Jika diamati secara langsung dari namanya, tradisi Rabu Wekasan memang tidak tercantum dalam Al-Quran ataupun Hadits, mengingat namanya yang berasal dari bahasa Jawa; Rabu pungkasan (terakhir) dalam Bulan Safar.

Meskipun demikian, dalam melakukan sebuah ijtihad para *ulamaussholih* tetap menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama sehingga secara tersirat diambil ayat 19 pada QS. Al-Qomar yang berbunyi “*Sesungguhnya kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang, pada hari naas yang terus-menerus*”. Ayat tersebut secara eksplisit menjadi salah satu dasar bagi para *ulamaussholih* dalam memberlakukan tradisi Rabu Wekasan. Hal tersebut pun dikuatkan oleh hasil wawancara dengan KH. Slamet Hidayat bahwasanya jika setiap perbuatan yang dipandang dari akhlak merupakan sesuatu yang baik, *insyaallah* ada dasarnya walaupun sebenarnya kita belum mengetahui. Beliau menambahkan tradisi Rabu Wekasan jika dilihat dari sudut pandang syariah, akhlak, dan etika merupakan suatu perbuatan yang baik dan tidak dilarang dalam agama Islam.

Dijelaskan dalam kitab “*Lubabul Ma’ani*” atau yang dikenal sebagai manaqib oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan,

واعلموا ان ابليية لم تأت المؤمن لتهلكه

Bahwasanya segala macam bala dan bencana yang diturunkan Allah kepada manusia bukanlah untuk merusak mereka, tetapi agar manusia berikhtiar. Oleh karena itu, barangsiapa yang selalu berikhtiar dan bersabar dalam menghadapi bala dan bencana maka Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik. Tradisi Rabu Wekasan mengajak kita supaya meyakini bahwa husnudzon kepada Allah itu lebih baik. Ritual-ritual tradisi Rabu Wekasan dilakukan dengan harapan Allah memberikan kemurahanNya untuk melindungi manusia dari segala macam bala dan bencana selama satu tahun ke depan dihitung sejak hari tersebut.

Perpsepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi *Rabu Wekasan*

Persepsi terhadap tradisi *Rabu Wekasan* dari kalangan generasi milenial didapatkan dari hasil analisis kuesioner dengan Mahasiswa FIS UNNES angkatan 2017 dan 2018 yang bertindak sebagai responden, di mana mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda, tetapi didominasi dari provinsi Jawa Tengah. Hal ini mengingat letak geografis UNNES yang berada di Jawa Tengah. Dipilihnya mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini adalah karena mahasiswa adalah representasi dari generasi milenial yang dikenal dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup luas sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih valid. Adapun studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Unnes, karena fokus penelitian ini sesuai dengan karakteristik fokus keilmuan mahasiswa FIS yang dekat hubungannya dengan studi sosiokultural dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian setelah di representasikan dalam rentang skala 1 (tidak pernah mendengar sama sekali) hingga 5 (sangat sering mendengar) diketahui bahwa mahasiswa FIS Unnes berturut-turut mulai dari skala satu (1) hingga lima (5) yaitu: 38%, 10%, 22%, 19%, dan 11%. Angka ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai tradisi Rabu Wekasan di kalangan generasi milenial masih sangat minim, yaitu yang menjawab “sangat sering mendengar” adanya tradisi Rabu Wekasan hanya 11% dari jumlah total 100%. Apabila dilihat dari persebaran wilayahnya, pada skala 1 hingga 2 didominasi oleh daerah Jawa Tengah bagian Barat dan luar pulau Jawa. Sedangkan pada skala 3 hingga 5 didominasi oleh daerah Rembang, Jepara, Kudus, Grobogan, Demak, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Kebumen, Kabupaten Semarang, Pati, Bangka Belitung dan Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai tradisi Rabu Wekasanyang cukup

baik berada di wilayah Jawa Tengah bagian Timur, Bangka Belitung dan Sumatera Selatan.

Penyebaran informasi mengenai tradisi *Rabu Wekasan* mempengaruhi tingkat pengetahuan generasi milenial terhadap tradisi tersebut. Mahasiswa yang tidak mengetahui tradisi *Rabu Wekasan* sesuai hasil representasi skala 1 hingga 5 yaitu pada skala 1 (tidak mengetahui sama sekali) sebesar 45%. Persentase ini berbanding terbalik dengan skala 5 (sangat mengetahui) yang hanya sebesar 5%. Persentase 5% ini adalah mahasiswa yang berasal dari daerah Rembang, Tangerang, Cilacap, Pekalongan, Demak dan Grobogan. Sedangkan pada skala 4 (mengetahui) sebesar 13% yaitu mahasiswa yang berasal dari Jepara, Pati, Magelang, Jambi, Demak, Sumatera Selatan, Cirebon, Kebumen, dan Rembang. Persentase ini menunjukkan bahwa responden sebagai kalangan generasi milenial yang paling banyak mengetahui tradisi *Rabu Wekasan* berasal dari Jawa Tengah, khususnya daerah yang terletak di sepanjang pantai utara pulau Jawa.

Informasi dan pengetahuan mengenai tradisi *Rabu Wekasan* yang diterima oleh generasi milenial akan melahirkan suatu persepsi, baik berupa persepsi positif maupun persepsi negatif. Sebagaimana menurut Listyana dan Hartono (2015: 136) mengenai masyarakat yang memiliki kepercayaan atau persepsi positif terhadap suatu tradisi maka akan membentuk sikap yang positif pula terhadap tradisi. Sebaliknya apabila persepsi masyarakat negatif terhadap suatu tradisi maka sikap atau tindakannya pun akan negatif terhadap tradisi tersebut, yaitu boleh jadi menolak atau tidak melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini juga ditemukan dalam hasil penelitian yaitu dengan persentase pengetahuan tentang tradisi *Rabu Wekasan* yang kecil, terlihat pada skala 5 (sangat tahu) hanya sebesar 5%, responden yang melakukan tradisi ini pun hanya 26% dan 74% sisanya menjawab tidak pernah melakukan tradisi ini. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal yang melatar belakangnya. Salah satunya yaitu pada bagaimana cara pandang atau persepsi generasi milenial terhadap tradisi *Rabu Wekasan*.

Kegiatan atau amalan-amalan yang dilaksanakan dalam tradisi *Rabu Wekasan* menurut persepsi responden rata-rata menunjukkan jawaban yang mengarah pada kegiatan ibadah umat Islam seperti mengaji, sholat, dan berdo'a namun dengan rincian acara yang berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan atau tradisi yang ada di daerah pelaksanaan tradisi *Rabu Wekasan* itu. Sebagaimana jawaban generasi milenial terkait

pentingnya tradisi Rabu Wekasan, 20% dari responden menjawab tidak penting sama sekali yang direpresentasikan dalam skala 1. Persentase jawaban tertinggi terletak pada skala 3 yaitu skala yang berada di tengah-tengah dari tidak penting sama sekali (skala 1) hingga sangat penting (skala 5). Persentase yang menjawab sangat penting (skala 5) hanya 11%. Hal tersebut selaras dengan tingkat pengetahuan mereka terhadap tradisi Rabu Wekasan yang minim.

Bagi responden yang turut melaksanakan ritual tradisi *Rabu Wekasan* menilai bahwa tradisi tersebut merupakan identitas dalam lingkungan masyarakatnya sehingga sangat perlu untuk dilestarikan. Berbagai ritual dalam tradisi *Rabu Wekasan* dianggap memberikan manfaat yang positif, serta merupakan tradisi yang baik dan kaya akan pembelajaran dan makna hidup. Pada umumnya generasi milenial yang melakukan tradisi *Rabu Wekasan* yakin bahwa melakukan berbagai amalan dalam serangkaian tradisi *Rabu Wekasan* adalah bentuk ikhtiar supaya terhindar dari bala (musibah) dan memohon perlindungan kepada Tuhan, di samping merupakan ajaran turun temurun dari keluarga, kyai dan para ulama. Generasi milenial saat ini hidup di era modern dengan segala kemajuan yang ada. Mereka pun sudah hidup dengan gaya yang modern pula. Lingkungan tempat tinggal yang bersuasana tradisional juga sudah jarang ditemui. Aktivitas keseharian mereka telah banyak disibukkan dengan hal-hal yang berkepentingan terkini pula. Tradisi yang ada di sekitar mereka dengan sangat mudah dapat ditinggalkan dan dilupakan, lalu beralih ke kebiasaan modern. Pandangan mereka mengenai lunturnya bahkan hilangnya tradisi menunjukkan seberapa pedulinya mereka terhadap tradisi *Rabu Wekasan*.

Keberadaan tradisi Rabu Wekasan di Indonesia bagi generasi milenial memang perlu dan penting untuk dilestarikan. Tradisi Rabu Wekasan lahir karena adanya akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan tradisi Rabu Wekasan sudah cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan ataupun perkembangan terhadap tradisi tersebut. Perubahan ataupun perkembangan yang terjadi terhadap tradisi tersebut akan mendorong eksistensi tradisi tersebut. Kabar buruknya, perubahan yang terjadi terhadap tradisi dapat mengakibatkan tradisi tersebut tidak dikenal oleh masyarakat dan akhirnya mengalami kepunahan. Peristiwa demikian semestinya tidak bisa dibiarkan terjadi begitu saja, sehingga diperlukan adanya gerakan untuk melestarikan tradisi khususnya bagi generasi milenial

sebagai generasi yang memiliki peran besar dalam melakukan perubahan ataupun pelestarian di berbagai kehidupan, termasuk pelestarian tradisi khususnya Tradisi Rabu Wekasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami peroleh melalui kuesioner, disajikan pertanyaan kepada mahasiswa FIS UNNES angkatan 2017 dan 2018 mengenai seberapa penting tradisi Rabu Wekasan untuk dilestarikan. Data yang diperoleh dari 100 Data yang diperoleh dari 100 mahasiswa, 91% mengatakan bahwa Tradisi Rabu Wekasan penting untuk dilestarikan yaitu dari 43 mahasiswa angkatan 2017 dan 48 mahasiswa angkatan 2018 serta sisanya yaitu 9 % menjawab tidak penting yang terdiri dari 3 mahasiswa angkatan 2017 dan 6 mahasiswa angkatan 2018. Artinya, keberadaan tradisi Rabu Wekasan di Indonesia bagi generasi milenial memang perlu dan penting untuk dilestarikan. Menurut Ranjabar (2006: 114) budaya lokal yang telah ada perlu dilestarikan dengan mengawal esensi dari nilai-nilai kebudayaan, memajukan pelaksanaan yang dinamis sesuai dengan berkembangnya lingkungan dalam kehidupan. Hal tersebut dimaksudkan agar esensi dari nilai-nilai luhur yang tercipta tetap ada hingga generasi yang akan datang.

Secara umum dari data yang didapatkan tersebut, generasi milenial memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi Rabu Wekasan. Persepsi generasi milenial dalam menentukan penting tidaknya tradisi Rabu Wekasan untuk dilestarikan, menentukan kesediaan mereka dalam melestarikan tradisi tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Indra (2018) yang menyatakan bahwa persepsi yang positif memiliki pengaruh yang positif terhadap niat seseorang. Adanya persepsi positif tersebut adalah angin segar yang menunjukkan bahwa terdapat peluang besar di mana generasi milenial bersedia untuk melestarikan dan menyemarakkan kembali tradisi Rabu Wekasan yang hampir punah eksistensinya. Pelestarian tradisi merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap sejarah, kearifan lokal, dan para leluhur yang telah melaksanakannya terlebih dahulu. Para generasi milenial menganggap tradisi Rabu Wekasan sebagai salah satu budaya peninggalan nenek moyang yang mengandung sejarah dan nilai-nilai luhur yang patut untuk dilestarikan agar tidak hilang dan punah.

IV. KESIMPULAN

Tradisi *Rabu Wekasan* di Indonesia secara garis besar berasal dari tradisi masyarakat Jawa, di mana nama Rabu Wekasan merupakan Bahasa Jawa yang bermakna *Rabu terakhir* pada Bulan Safar serta berkaitan erat dengan awal persebaran agama Islam di Indonesia yaitu sekitar abad 13 M yang sebelumnya agama Hindu dan Budha sudah berkembang lama. *Rabu Wekasan* adalah salah satu fenomena akulturasi intensif antara budaya Jawa dan Islam. *Rabu Wekasan* dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai hari *naas*, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al Qomar:19 sehingga sangat dianjurkan bagi orang Jawa untuk melaksanakan ritual Rabu sebagai bentuk tolak bala dengan harapan dapat mengurangi bala yang akan terjadi selama satu tahun ke depan. Berdasarkan analisis kuantitatif, persepsi generasi milenial terhadap tradisi *Rabu Wekasan* menunjukkan persepsi yang positif, sehingga terdapat peluang bagi upaya pelestarian tradisi *Rabu Wekasan* oleh generasi milenial sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap budaya lokal yang kaya akan pembelajaran dan makna kehidupan. Selanjutnya dari penelitian ini diharapkan masyarakat dari berbagai kalangan, seperti tokoh agama, pemerintah, dan generasi milenial khususnya dapat lebih mengenal tradisi *Rabu Wekasan* serta melestarikannya.

Daftar Pustaka

- Dzofir. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal(Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *Jurnal Ijtimaiya*, 1(1), 124.
- Farida, Umma. (2019). Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr. *Jurnal Theologia*,30(2), 268.
- Indah, *etall.* (2016). *Profil Generasi Millenial*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Indra, Sukma. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 8.
- Listyana, Rohmaul& Hartono, Yudi. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastyia*, 5(1), 121-136.

- Martono, N. (2010). *Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mutingatul, Khoeroh (2019) Sejarah dan Makna Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap. Skripsi Thesis, IAIN Purwokerto.
- Nurjannah, Siti. (2017). Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon. Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis, 5(1), 221.
- Nurozi.(2016). Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa SitanjungLebaksiu). *Jurnal An Nuha*, 3(1), 131.
- Pamungkas, S., & Setyowati, E. (2016). Tradisi Rebo Wekasan (Tradisi Tolak Balak)(Studi Kasus Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur). *International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 6: Empowering Families, Schools, and Media for Maintaining Indigenous Languages*, 9-10 Agustus 2016 (hal. 125-129). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Saputra, dkk.(2017). Merajut Kearifan Lokal: Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global. PIBSI XXXIX: Semarang.
- Shofwan, A. M. A. M. (2021). Fadilah Kidung Rumeksa Ing Wengi dalam Tinjauan Hizib Wali Tarekat Nusantara. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(2), 186-208.